TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DALAM PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

Khusnan Arif•

Abstrak

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga sekolah seringkali menuai kegagalan, karena meskipun para siswa sudah diberi pelajaran tersebut, namun di masyarakat mereka seringkali tidak menggunkannya atau mengaplikasikan apa yang mereka peroleh melalui sekolahnya, pembelajaran PAI di sekolah seolah-olah menjadi pelajaran selingan, tidak lebih penting dari pada pelajaran-pelajaran seperti Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi, padahal Pendidikan Agama Islam seharusnya mempunyai dua karakteristik Pembelajaran yaitu *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, oleh karena itu dalam pemikiran konstruktivistik iniakan dijumpai bagaimana pembelajaran PAI tidak harus dilakukan, agar materi-materi PAI tidak hanya sekedar menjadi wacana bagi penerimanya, tetapi menjadi buah yang mempribadi bagi mereka.

Kata kunci: Konstrukvistik, Teknologi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki tersebut adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab, dan dapat mengembangkan segenap aspek potensinya melalui proses interaksi dengan lingkungan sehingga mereka dapat menemukan jati

• Dosen STAI Al-Azhar, Menganti Gresik

dirinya (*learning to be*). Manusia yang mempunyai karakteristik tersebut adalah manusia yang mampu melakukan kolaborasi dalam memcahkan masalah yang luas dan komplek bagi kelestarian dan kejyaan bangsanya.

Kepekaan berarti ketajaman dalam kemampuan berfikir, dan mudah tersentuh hati di dalam melihat dan merasakan segala sesuatu yang berada di sekitarnya (simpati dan empati), mulai dari kepentingan orang lain sampai dengan kelestarian lingkungan.

Kemandirian berarti kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung dari orang lain dalam berfikir dan bertindak (Depdikbud, 1995 : 1976). Keberanian berarti bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar dan perlu. Sedangkan tanggung jawab berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi keputusan. Individu dengan cirri-ciri tersebut diatas merupakan gambaran figure individu yang dapat bekerja sama dengan komunitasnya dalam meningkatkan mutu kehidupan secara bersama.

Pada tataran praktis, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk karakteristik manusia sebagaimana yang digambarkan diatas, karena PAI tidak hanya berbicara pada masalah-masalah ibadah tetapi juga masalah muamalah, dengan demikian tanggung jawab guru PAI tidak gampang, karena mereka harus mempersiapkan produk belajarnya agarmereka terampil dalam interaksi secara vertical dan horizontal (Zayadi, 2005:32).

Langkah strategis dalam mengaplikasikan model pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran PAI tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pemikiran teknologi pembelajaran yang berkembang. Pemikiran tersebut adalah berdasarkan paradigma konstruktivistik, salah satu cirri khas dari paradigma ini adalah *active learning student* (Asri, 1985:25)atau pendekatan cara belajar siswa aktif. Cara belajar tersebut meletakkan aktivitas siswa di kelas secara dominant, karena paradigma konstruktivistik menganggap peranan siswa di dalam proses belajar adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan. Kajian terhadap paradigma konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan menuju kepada tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Untuk memperjelas tentang teknologi konstruktivistik, penulis akan memaparkan apa yang dimaksud dengan teknologi Pembelajaran,

bagaimana belajar dalam paradigma konstruktivistik, dan bagaimana pembelajaran Agama Islam dalam paradigma kontruktivistik.

TEKNOLOGI PEBELAJARAN

Awal mula muncul perbincangan teknologi pembelajaran memang tidak jelas, akan tetapi konsep yang mendasari munculnya perbincangan tentanng teknologi pengajaran adalah sejak dimulainya proses pembelajagran itu sendiri terjadi, dalam hal ini dapat dilihaht pada masa sofisme, karena pada masa ini kaum sofi telah menerapkan system tutor dalam proses belajar mengajarnya, kemudian dilanjutkan oleh masa sokratos tentang metode *maeutik* atau yang lebih dikenal dengan mmetode inkjuiri pada saat ini, hal demikian terus berkembang pada masa karel agung denbgan tokohnya yang bernama abelard dengan *sic et non* nya (sujana, 2003 : 3), hal demikian terus berkembang sampai pada awal abad ke 20, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tentang pengajarn, maka semakin berkembang pula konsep-konsep yang mengatakan terbentuknya konsep teknologi pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah disisplin ilmu yang integral.

Konsep teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran bagi sebagian besar orang sanbgat membingungkan dan banyak yang salah mengartikan, hal tersebut diakui juga oleh AECT (*association for educational and teknology*), *education tecnology is often confused with instructional tecnology and teknology in education* (percifal, 1984 : 34). Sebagian ogranng menngartikan teknologi pembelajaran sebagai hal-hal yang berhubungan dengan peralatan teknik dan medial yang dipakai dalam pendidikan seperti *overhead projector*, Televisi, rekaman video dan lain sebagainya, sementara yang lain berpendapat bahwa teknologi pembelajaran merupakan suatu kegiatan klinis yang sistematis dari keseljuruhan proses belajar mengajar sebagai usaha untuk mencapai keefektifan belajara mengajar yang optimal.

Perbedaan-perbedaan sudut pandang tersebut dapat dilihat dari pendapat Norman Beswick yang melihat teknologi pendidikan dan pengajaran adalah sebagai media, sementara lewis elthon berpandangan bahwa teknologi pembelajaran sebagai panduan system *hadware* dan *soffwar*e, pada sisi yang bersamaan nasution melihatnya sebagai sebuah pendekatan, demikian juga noeng muhajir berpendapat bahwa pemikiran teknologi pembelajaran adalah mencari solusi masalah-masalah yang terkait dengan proses

belajar mengajar agar mengarah pada efektifitas dan efesiensi ketercapain hasil dari belajar (Kadir, 1998 : 17).

Asosiasi komunikasi dan teknologi pendidikan (*Assosiation for Educational Communications and Tecnology / AECT*) mempunyai definisi tentang teknologi pendidikan, mereka menyepakati tentang teknologi pendidikan merupaan proses yang komplek dan terpadu yang mellibatkan orang, prosedur, id, peralahtan, dan organisasi huntuk enganalisis yang mennyangkut semua aspek belajar manusia, sedanbgkan teknologi pembelajaran adalah merupakan bagian dari teknologi pendidikan. Teknologi pembelajgaran merupakan proses yang kjomplek dan terpadu yang melibatkan orang prosedur, id, peralatan, dan organisasi untuk menganalisi, masalah, mencari pemecahan, melaksanakan, mengevalkuasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuann yang terkontrol (Sutijadi, 1992 : 3).

Dari beberapa definisi diatas dapat digambarkan bahwa pada dasarnya pemikiran teknologi pembelajaran adalah berkaitan dengan bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Demikian pula pemikiran teknologi pendidikan yang berparadigma konstrukfistik. Paradigma tersebut mempunyai anggapan bahwa apabila proses pembelajaran dilakukan dengan cara siswa yang aktif maka akan memperoleh hasil dari proses pembelajaran secara bermakna (*meaningfull learning*), sehingga pelajar akan mendapatkan hasil dari proses belajarnya.

BELAJAR DALAM PANDANGAN KONTRUKTIVISTIK

Kontruktivistik lahir dari psikologi kognitif, teori tersebut memanndang bahwa belajar adalah sebuah upaya menemukan makna pembelajaran melalui interaksi social yang aktif dilaksankan oleh pelajare dengan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Jean Peaget teori perkembangan kognitif dan epistomologi genetiknya bahwa kontruktivistik dalam belajar adalah pemerolehan pengetahuan yang diadaptasikan melalui struktur kognitif terhadap lingkungan para pelajar (Suparno, 1997 : 26).

Pandangan kontruktivistik juga mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tinggal diketemukan, melainkan suatu rumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Pengetahuan itu suatu kontruksi orang yang sedang

mengetahui. Pengetahuan itu mengandung suatu proses, bukan fakta yang statis.

Para kontruktifis yang sejalan dengan piaget menyepakati bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambabran dunianya. Misalnya dengan mengamati air, bermain dengan air,menimbang air (1999). Seseorang membangun ngambaran tentang air. Para kontruktifis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapt dipindahkan begitu saja dafri otak seseorang (guru) kekepala orang lain (murid). Murid sendirilah yang harus mengagrtikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Dafri gambaran diatas tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseoranng akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseohranng tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengetahuan tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik.

Yang terp[enting dalam teori koontruktifistik adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa hgarus mendapatkan penekanan. Mereka yang harus akhtif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri.

Belajar dari paradigma konstruktivistik lebih diarahkan pada experie ntal learning yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit dikelas, diskusi dengan teman yang kemudian dijadikan ide dan pengembangan konsep baru, karena itu eksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak focus pada si pendidik melaionkan pada pelajar. Belajar seperti ini selain berkenaan dengan nhasil (outcome) juga memperhatikan prosesnya dalam konteks tertentu. Pengetahuan yang di tra nsformasikan, diciptakan dan dirumuskan kembali (created and recreated), bukan sesuatu yang berdiri sendiri, kare na bentuknya bias objektif da nsujektif yang berorientasi pada penggunaan fungsi konvergen dan divergen otak manusia (Waras, 1997:23).

Siswa akan menjadi orang yang kritis menganalisasi sesuatu hal karena mereka berpikir bukan meniru. Kontruktivisme sebagai

aliran psikologi kognitif menyatakan manusioa yang membangun makna terhadap suatu realita. Implikasinya dalam belajar mengajar, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa. Siswa sendiri yang aktiv secara mental dalam membangun pengetahuannya.

Secara garis besar pembelajaran kontruktifistik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri, strategi pembelajaran konstruktivistik sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (student centered instruction), pembelajarannya merupakan hakekat social dari belajar, belajar adalah proses diotemukan, melatih siswa agar mempunyai motivasi intrinsic, memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri tentang suatu informasi, pembelajaran yang terjadio dalam kehidupan nyata, menghadapi tugas-tugas/authentic complex atau tugas-tugas kompleks yang benar-benar ada dalam kehidupan sehari-hari, dan guru dapat membantu siswa menemukan konsep, prinsip dalam memecahkan masalah dengan bantuan gambar, demonstrasi, dan modeling (Gary, 1991:36).

Beberarapa gambaran di atas, memberikan sebuah segi perbedaan terhadap keterlaksanaan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara hanya *transfer of knowledge* yang dilakukan dengan ceramah, dengan asumsi mengajar adalah menyampaikan informasi yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan pembelajaran kontruktivistik adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kompetensinya (Asri, 1985 : 35). Berikut ini diberikan bagan perbandingan antara paradigma pembelajaran konvensional dan Konstruktivistik

Table 1.
Perbedaan antara pembelajaran Konvensional dan Konstruktivistik

No	**Konvensional**	**Konstruktivistik**
1	Kurikulum yang disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar	Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian – bagian, dan lebih mendekatkan pada konsep-konsep yang lebih nluas

2	Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan	Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa
3	Kegiahtan kurikjuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja	Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumberdata primer dan manipulasi bahan
4	Siswa-siswa dipandang sebagai "kertas kosong" yang dapat digoreskan informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya mennggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswa	Siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentanng dirinya
5	Penilaian hasil belajar atau penngetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing	Pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan sisiwa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan
6	Siswa-siswa biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada *group process* dalam belajar	Siswa-siswa belajar dan bekerja di dalam *group process*

APLIKASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA KONSTRUVISTIK

Pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam) sebagai bidang study yang mempunyai 2 karakteristik yaitu bidang study yang bermuatan penegetahuan (*transfer of knowledge*) dan bidang study yang bermuatan nilai (*transfer of value*) (Muhaimin, 1993:44). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa PAI meruppakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan tetapi juga memberikan modal moral kepada siswa. Dengan demikian apa bila guru PAI mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan terhadap ketercapaian dari tujuan pembelajaran PAI, karena

memberikan materi PAI dikelas tidak cukup dengan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus dapat menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa, oleh karena itu agar pembelajaran PAI mempunyai makna tentunya harus dilandasi pada sebuah perangkat system yang baik, perangkat tersebut dimulai dari perencanaan yang matang, penerapan strategi yang baik, dan alat evaluasi yang relevan.

Dari tanggung jawab guru PAI yang tidak ringan tersebut di atas, pemikiran konstruktivistik nampaknya memberikan alternative jawaban bagi guru agar pembelajaran PAI mempunyai dampak yang bermakna (*meaningfull*) bagi setiap individu (Zayadi, 2005:25), karena pada pembelajaran yang berbasis konstrukyivistik mempunyai karekteristik bahwa sebuah pembelajaran harus menekankan pada keaktivan siswa (*active learning*) dalam menemukan hasil dari sebuah pembelajaran karena pada dasarnya halitu diasumsikan bahwa apabila proses rangsangan belajar dilakukan dengan rangsangan gerak (*active learner*) maka akan menghasilkan 80% tingkat kebermaknaan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya, apabila proses rangsangan belajarnya hanya dengan suara (ceramah) maka hanya 11% perolehan tingkat kebermaknaan siswa dalam memperoleh tujuan pembelajarannya, dan hal yang sama hanya 9% diperoleh dari rangsangan rasa (Warsito, 2002:21).

Rangsangan gerak (*active learning*) dalam paradigma konstruktivistik ini menjadi sebuah landasan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pada kebermaknaan pengetahuan, karena apabila sebuah pengetahuan itu tidak bermakna maka proses pembelajaran PAI tidak ada gunanya, fenomena ini seringkali dijumpai pada masyarakat kita, misalnya masyarakat tahu perbuatan korupsi tidak boleh, tetapi mereka tetap banyak yang melakukan, sholat tepat waktu adalah yang terbaik tetapi banyak juga yang melakukan sholat di akhir waktu bahkan banyak yang meninggalkan sholat (*Tarik al-Sholah*), padahal mereka tahu bahwa hukum sholat lima waktu adalah wajib, demikian juga fenomena tersebut juga sering dijumpai dilembaga pesantren, para santri telah mengetahui ghasap (memakai barang yang bukan haknya tanpa izin, tapi ada niat di kembalikan) adalah sesuatu yang dilarang tetapi mereka tetap melakukannya.

Dari contoh-contoh diatas merupakan feno mena konkrit bahwa pembelajaran PAI kurang bermakna, karena mereka hanya tahu

pada tingkatan pemahaman saja tetapi mereka kurang mampu mengaplikasikan. Kebermaknaan (*meaningfull*) dalam proses pembelajaran PAI adalah penting untuk dicapai karena di harapkan produk dalam pembelajaran PAI akan menghasilkan siswa yang mempunyai motivasi intrinsic (Sardiman, 2005:7) dalam melakukan amalan ibadah maupun mu'amalahnya, karena dengan motivasi yang intrinsic ini siswa dalam melakukan ibadah dan mu'amalahnya tidak didasarkan pada kepentingan diluar dirinya, akan tetapi mereka melakukan kedua hal tersebut karena sebuah proses internalisasi pada diri mereka yaitu mereka butuh untuk melakukan kedua amalan tersebut.

Oleh karena itu bangunan dari produk pembelajaran PAI bukanlah berakar dari motivasi ekstrinsik, karena dengan motivasi itu pembelajaran PAI tidak akan bermakna. Karena motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya imbalan (*Punishment and reward*) (Wardiman:76), dengan demikian apabila pembelajaran PAI dilakukan dikelas dengan menerapkan motivasi tersebut maka siswa akan melakukan amalan ibadahnya berdasarkan pada *punishment and reward*, dan hal ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran PAI, karena tujuan pembelajaran PAI adalah siswa melakukan ibadah atas dasar imannya kepada Allah SWT, bukan karena adanya ancaman dan hukuman.

Oleh karena itu untuk mendapatkan produk pendidikan dengan asumsi-asumsi di atas, proses pembelajaran PAI dikelas setidaknya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berparadigma konstruktivistik. Prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. prinsip–prinsip pembelajaran konstruktivistik.

No	Objek	Prinsip
1	Tujuan	Perumusan tujuan pembelajaran mencerminkan ketercapaian secara kognitif, afektif, dan psikomotorik
2	Proses Belajar	Proses belajar sebagai proses asimilasi dan akomodasi yang *meaningfull* (*meaningfull learning*)
3	Siswa	Aktif belajar, maemandang siswa sebagai seseorang yangtelah mengetahui atau memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu (*active learning*)

4	Guru	Fasilitor, guru tidak hanya mempunyai tugas mentransfer pengetahuan yang dimilikinya
5	Sarana Belajar	Sebagai sarana atau alat yang efektif dan efisien dalam menciptakan kelas yang aktif (*afectivity and efisiency*)
6	Lingkungan	Linkungan mempunyai tugas untuk selalu mengontrol keterlaksanaan program pendidikan sehinggan program pendidikan dapat dipertanggung jawabkan (*public accountability*)
7	Materi	Isi materi didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari siswa di tengah lingkunganya (*based inviroment content*)
8	Evaluasi	*Authentic assessment* dengan menggunakan 5 macam penilaian yaitu *portofolio, performance, product, project,* dan *paper and pencil test*

Prinsip-prinsip pemelajaran konstruktivistik di atas merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang tercover dalam kurikulum 2004, karena kurikulum 1994 ke bawah dianggap sebagai kurikulum yang gagal dalam memproduk manusia Indonesia yang cerdas secara lahir dan batin, oleh karena itu proses pembelajaran yang berparadigma konstruktivistik diharapkan menjadi alternative bagi pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses dan hasil pendidikan, karena dengan konstruktivistik pembelajaran PAI akan bermakna (*meaningfull learning*), kebermaknaan tersebut akan menghasilkan motivasi yang intrinsic dalam diri siswa. Dengan motivasi tersebut pembelajaran PAI akan menjadi sebuah internalisasi yang mempribadi siswa.

Landasan berfikir konstruktivistik berbeda dengan objektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran, dalam pandangan konstruktivistik strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuasn, oleh karena itukewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan starategi mereka sendiri.

Pada prinsipnya, paradigma konstruktivis merupakan proses menemukan, proses inilah yang paling penting dalam pembelajaran ketika kita menemukan sesuatu yang kita gali, daya ingat kita akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Demikian pula dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pemikiran, perasaan, dan gerak motorik kita akan secara teropadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh dari ikhtiar belajar melalui proses menemukan. Hal itu berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu, atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilih-pilih yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan potensi pada diri siswa (Zayadi,2002:18).

Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pembelajaran PAI, proses menemukan merupakan hal yang jarang dilakukan oleh guru, untuk itu dalam uapaya meningkatkan mutu bel ajar PAI, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan-dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri, dengan melalui siklus proses menemukan dalam membangun pengetahuan seperti itu diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

Oleh karena di dalam kelas PAI yang berparadigma konstruktivistik, memberikan kesempatan yan ng seluas-luasnya kepada pelajar untuk aktiv bertanya. Hal ini mempunyai manfaat bagi guru yaitu untuk menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui pelajar, dan mengarahkan perhatian pada spek yang belum di ketahuinya.

Dalam pembelajaran PAI aktivitas bertanya perlu diingatkan, diprediksikan pada saat ini bahwa dalam pembelajaran saat ini ma sih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran PAI. Apabila hal itu benar, maka penyebab kurangnya siswa memberanikan diri untuk bertanya lebih dikarenakan beberapa factor. Factor yang *pertama* adalah siswa merasa cirinya tidak lebih tahu dari guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar yang satu arah, *kedua* adalah adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa daripada usia siswa, dan *ketiga* adalah kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menentang siswa untuk bertanya. Oleh karena itu ada dua tugas guru PAI yang perlu dilakukan yaitu mencairkan hambatan psikologis antara guru dengan siswa dan kedua memperkaya topic-

topik pembelajaran yang actual dengan perkembangan zaman dan kontekstual dengan kebutuhan siswa (Zayadi:84).

Pemenuhan tugas-tugas guru PAI tersebut tidak akan tercapai apabila situasi belajar tidak dalam situasi yang efektif dan komunika tif, salah satu alternative upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah membentuk kelas sebagai masyarakat belajar. Masyarakat belajar mencerminkan adanya budaya akademik yang tinggi, dimana semua sifitas sekolah dapat bekerja sama dengan intensive. Dalam proses pembelajaran dikelas masyarakat belajar dapat direkayasa dengan memben tuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan *sharing* pendapat atau pengalaman. Dalam paradigma konstruktivistik masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok kecil atau besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sebaya, be kerja dengan kelas diatasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

Apabila cara peningkatan masyarakat itu ditujukan pada pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal yang penting yang perlu dilakukan oleh guru PAI. Hal *pertama* adalah seorang guru PAI perlumengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara kelompok, kemudian siswa diberi tugas apakah itu dalam bentuk PR, bahan diskusi, bahan pengamatan, resum buku, dll, sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyele seikan tugas belajar, *kedua* guru PAI perlu menghadirkan tokoh ahli yang di anggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis, sebagai contoh, guru dapat mendatangkan orang tua siswa yang telah berhasil mendidik anaknya, *ketiga* guru PAI perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa adik kelas dengan siswa kakak kelasnya, sebagai missal dalam membimbing baca tulis al-Qur'an, *keempat* untuk memberikan pengalaman yang lebih luas, guru PAI perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius, seperti perpustakaan, panti asuhan, pesantren dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang telah di uraikan di atas adalah beberapa mata rangkai contoh pembelajaran PAI yang berparadigma konstruktifistik, karena dari paparan tersebut diatas memberikan sebuah gambaran bahwa a danya interaksi yang aktiv dalam kelas, interaksi tidak dilakukan dalam stu arah namun dua arah. Hal inilah yang diharapkan akan memproduk motivasi intrinsic sebagai hasil belajarnya, karena dengan pembelajaran yang mereka temukan akan

memben tuk kesadaran siswa secara mempribadi, dan pada akhirnya produk pe mbelajaran PAI akan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam lingkungannya, bahwa mereka mendapatkan materi PAI tidak hanya paparan teori tetapi mereka juga mempunyai sikap dan keterampilan yang be nar-benar mereka terapkan dalam ke hi dupan sehari-hari.

PENUTUP

1. teknologi pembelajaran adalah sebuah upaya pemikiran bagaimana men ciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien agar proses dan hasil pembelajaran dapat bermakna (*meaningfull learning*) sehingga pembelajaran dapat mempunyai kompetensi dalam kehidupannya.
2. belajar dalam pandangan konstruktifis tik adalah proses menemukan pengetahuan yang diadaptasikan oleh struktur kog nitif dan pengalaman belajar dengan lingkungan sekitarnya, sehingga interaksi yang dibangun dalam kelas konstruktifistik adalah interaksi aktif dilakukan oleh siswa, bukan gurunya.
3. pembelajaran pendidikan agama islam dalam paradigma konstruktifistik adalah agar pembelajaran PAI bermakna maka harus dilakukan sdengan cara siswa aktiv, karena dengan keaktivan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya tentang PAI diharapkan mempunyai dampak terbentuknya motivasi yang intrinsic dalam melakukan amalan ibadah dan muamalahnya sebagai produk belajar agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Kadir. 1998. *Pendidikan Nasional Dalam Pers pektif teknologi P endidikan*. Surabaya : Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Budiningsih, C. Asri. tt. *Belajar dan Pengajaran*.

Gary J, Anglin. 1991. *Instructional Tecnology. Past, Present, and Future,* Englewood : Libraries Unlimited.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. *Kerangka Dasar dan Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya.

Percival, Fred. 1984. *A Handbook of Educational Tecnology*, Oxford: Oxfort University Perss.

S ardiman AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setijadi. 1992. *Definisi Teknology pendidikan*. Jakarta : Rajawali.

Sudjana, Nana. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.

Team Bulletin. 1999. *Belajar dan Sumber Belajar*, Malang: IKIP Malang Pers.

Waras. 1997. *Menuju Pembelajaran Yang Berperspektif Konstruktivis*. Jurnal dan Teknologi Pembelajaran : Teori dan Penelitian, Nomor 1.

Warsito dkk. 2002. *Panduan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya : Diknas Jatim.

Zayadi, Ahmad. 2005. Tadzkirah : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kontekstual*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.